

**DAKWAH DAN TOLERANSI
ANTARUMAT BERAGAMA**

(Study Tentang Kerukunan Umat Muslim dan Hindu di Kabupaten. Jembrana
Provinsi Bali)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Oleh:

MAS HARIANTO
NIM: 00210189

Pembimbing:

Dra. Evi Septiani, TH, M.Si
NIP. 150252261

**JURUSAN
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2006**

Dra. Evi Septiani T.H., M.Si.

Dosen Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Mas Harianto

Lamp. : 1 Eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami selaku pembimbing, setelah melakukan koreksi secukupnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Mas Harianto

NIM : 00210189

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Dakwah dan Toleransi Antarumat Beragama (Study Tentang Kerukunan Umat Muslim Dan Hindu Di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali)


Maka, skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk dimunaqosyahkan di hadapan sidang munaqosyah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2006

Pembimbing



Dra. Evi Septiani, T.H., M.Si.

NIP. 150252261



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adi Sucipto, Telepon (0274) 515856 fax (0274)552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor :

Skripsi dengan Judul : Dakwah dan Toleransi Antarumat Beragama (Study
Tentang Kerukunan Umat Muslim Dan Hindu Di
Kabupaten. Jembrana Provinsi Bali).

Yang di persiapkan dan disusun oleh :

Mas Harianto
NIM : 00210189

Telah dimunaqasyahkan pada :

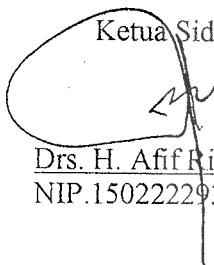
Hari : Senin

Tanggal : 31 Juli 2006

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG ISTIMEWA DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Drs. H. Afif Rifa'i, MS
NIP.150222293

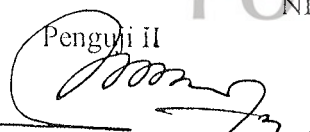
Sekretaris Sidang


Dra. Siti Fatimah, M.Si
NIP.150267223

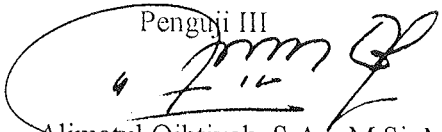
Pembimbing/Penguji I


Dra. Evi Septiani TH, M.Si
NIP.150252261

Penguji II


Drs. Hamdan Daulay, M.Si
NIP. 150269255

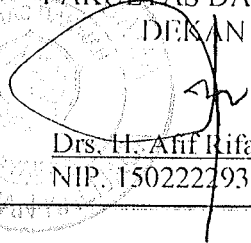
Penguji III


Alimatul Qibtiyah, S.Ag. M.Si. MA
NIP. 150276306

Yoyakarta,Agustus 2006

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

DEKAN


Drs. H. Afif Rifa'i, MS
NIP. 150222293

MOTTO:

*Perbedaan Terhadap Suatu Golongan Bukan Berarti Tidak
Berbuat Adil Kepada Mereka.*

{ Al-Hijarat Ayat: 9 }



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan buat:

Bapak dan Ibu, Kedua Saudaraku, Halil dan Yudi, Sahabat-sahabtku serta Adinda tercinta Feny Setiasih dan Munir Che Anam serta sahabat-sahabati KOMPAK, Kang Azis, Om Bill OieX's, Yu'Alif, Mba' Dian yang selalu menemaniku dalam penyelesaian skripsi ini, Sahabat Ketum Djibril, Rinto, Ajay, Lilis (Makasih Komputernya Ya..)Emha, Guntur, Etong, Sahabat-sahabati dari Korp 2001 samapai 2005 yang selalu memberi warna baru dalam hidupku. Special buat Kazie R, yang selalu memberikan spiritnya, terimakasih atas semuanya.

“Yang Kutakutkan Padamu Ketika Kau Diam Dan Mati Sia-Sia”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya bagi Allah SWT. yang telah memelihara seluruh alam semesta beserta isinya. Shalawat beserta salam atas jujungan Nabi Muhammad SAW., para sahabat, keluarga dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunah-sunnahnya. Semoga Allah SWT. meridhoi kepada orang-orang yang selalu berada di jalan-Nya.

Selanjutnya, atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Dakwah dan Toleransi Antarumat Beragama; Study Tentang Kerukunan Hidup Umat Muslim dan Hindu di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali*. Penulis pun menyadari dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs.H. Afif Rifa'i, MS. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dra. Evi Septiani, TH. M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran demi tersusunnya skripsi ini.

4. Bapak kepala daerah Tk.II Jembarana, Bapak Bupati beserta stafnya dan tokoh-tokoh masyarakat baik dari agama Hindu maupun Islam yang secara prosedural berkenan untuk memberikan izin serta informasi dalam menyelesaikan skripsi ini..
5. Bapak dan Ibu tercinta dan Kedua adikku dan Munir Che Anam yang telah memberikan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Adinda Feny Setiasih yang selalu memberikan motivasi terhadap penyelesaian skripsi ini. Terima kasih, “Aku mencintaimu karena-Nya”.
7. Sahabat-sahabati PMII, HMI, IMM, KAMMI dan Korp Kompak serta teman-temanku yang selalu memberikan warna dalam perjalanan ini.
8. Dan semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Namun demikian, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang ada pada diri penulis, maka segala bentuk kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, teriring doa dan harapan semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Mei 2006

Penulis

Mas Harianto

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui perkembangan dakwah Islam dalam rangka membangun toleransi dan kerukunan hidup masyarakat di kabupaten Jembrana. Toleransi beragama pada masyarakat Jembrana dapat diwujudkan melalui berbagai macam tradisi yang ada dalam masyarakat setempat. Dalam keberlangsungan hidup beragama yang harmonis, antara agama Hindu dan Islam. Tradisi-tradisi tersebut merupakan media/wadah untuk mewujudkan kerukunan antaragama, yang merupakan pertemuan dua kebudayaan berbeda.

Menurut penyusun, tradisi tersebut merupakan proses dialog kultural yang memiliki hukum moral sendiri. Model dialog di atas dengan sebutan dialog kehidupan. Dialog kehidupan adalah dialog yang terwujud antar umat beriman dalam komunitas basis manusiawi.

Dialog ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari antar pemeluk agama, sehingga dari sinilah muncul kepedulian bersama yang tidak mempunyai label agama, yang pada gilirannya dapat disebut dengan kepedulian manusia atau kepedulian insani. Meskipun komunitasnya berbeda, akan tetapi mempunyai kepedulian yang sama, apapun identitas iman dan agamanya. Selain itu juga, dialog ini pula turut menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dan tradisi yang positif sebagai simbol persaudaraan. Kebersamaan persaudaraan ini juga terjalin hingga hubungan sosial ekonomi. Orang Islam menggarap tanah milik pemeluk agama Hindu dan memelihara binatang ternak, seperti sapi, kambing dan kerbau, begitu juga sebaliknya.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi agama. Dalam hal ini, konsep toleransi antaragama di Jembrana merujuk pada konsep silaturahmi dalam Islam dan konsep *Katwang Asih* dalam ajaran agama Hindu. Kedua konsep di atas telah mampu hubungan membentuk proses komunikasi antara dua agama yang saling melengkapi, meskipun bentuknya tanpa struktur.

Konsep dakwah Islam di Jembrana sudah menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat Jembrana sehingga membentuk kearifan lokal. Ini salah satu ciri yang selalu dipegang oleh masyarakat Jembrana. Untuk menandakan ke-Islaman seseorang adalah dengan tidak memakan daging babi. Tradisi pembauran sudah berlangsung dari generasi ke generasi di kabupaten Jembrana sehingga tidak menyebabkan timbulnya konflik antar agama. Apalagi, di daerah yang bertetangga dengan umat Hindu, karena semua pemeluk agama sudah mentradisikan adat persaudaraan.

Selanjutnya, berdasarkan kebyuan dan tradisi yang telah dibangun oleh masyarakat Jembrana, baik komunitas Hindu maupun Muslim, penyusun menemukan adanya relasi antara kedua agama yang berbeda, Hindu dan Islam, sehingga mampu mewujudkan rasa saling menghormati dan saling menghargai untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

HALAMANJUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAM PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	28
I. Sistematika Pembahasan	31
BAB II. GAMBARAN UMUM JEMBRANA	
A. Letak Geografis	33
B. Kependudukan/Demografi	34
C. Adat Istiadat	39

c.1 Adat Istiadat Masyarakat Hindu	43
c.2 Adat Istiadat Masyarakat Islam	48

**BAB III. AKAR HISTORIS MASYARAKAT HINDU DAN ISLAM DI
JEMBRANA**

A. Penduduk awal Jembrana	54
B. Datangnya Pengaruh Hindu di Jembrana	57
C. Masuknya Islam di Jembrana	65
D. Kondisi Umat Islam di Jembrana Pada Zaman Raja-raja Hindu	69
E. Implikasi Peristiwa Politik Tahun 1965 Terhadap Toleransi Antaragama di Jembrana.....	83

**BAB IV. DAKWAH DAN TOLERANSI ANTARAGAMA (ISLAM-HINDU) DI
JEMBRANA**

A. Toleransi Beragama di Kabupaten Jembrana	87
B. Faktor Penyebab Terciptanya Toleransi Antaragama di Jembrana	92
C. Tradisi Masyarakat Jembrana Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama	95
D. Gerakan Dakwah Islam Dalam Membangun Toleransi Antaragama	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 110

B. Saran-saran 111

C. Kata Penutup 112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN





STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami Judul skripsi di atas, maka penulis memberi batasan dan menjelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam judul skripsi di atas:

1. Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa arab da'watun yang berarti undangan, ajakan atau seruan yang kesemuanya yang menunjukkan adanya komunikasi dua pihak dan memengaruhi pihak lain.¹ Secara terminologis pengertian di atas dapat diartikan sebagai upaya pembebasan pada sistem kegiatan dalam bidang sosial kemasyarakatan, dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam di segala lini kehidupan.² Dalam skripsi ini yang penulis maksud dengan dakwah adalah mengajak, mempengaruhi dan mengkomunikasi ajaran Islam kepada umat manusia.

2. Toleransi Antarumat Beragama

Istilan toleransi berasal dari kata toleran yang berarti bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian

¹ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet.3,2002), hlm 19.

² Andy Dermawan dkk, *Metodelogi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Lesfi,2002), hlm. 146-147.

yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi sendiri berarti sikap atau sifat toleran : dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh.³ Jadi toleransi antarumat beragama yang dimaksud adalah sifat atau sikap toleran antaragama dalam hal ini umat Islam dan Hindu yang ada di Kabupaten Jembrana.

3. Kerukunan Hidup

Istilah kerukunan hidup di sini penulis maksud dengan kerukunan hidup umat beragama (KHUB) atau kerukunan beragama. KHUB membatasi diri pada bidang “hidup umat beragama”, jadi hanya pada wilayah sosiologis saja dan tidak memasuki bidang teologis. Menyangkut segi teologis masing-masing agama tampil dengan otentitas dan keunikannya sendiri yang tidak dapat di campuradukan satu sama lainnya.⁴

4. Jembrana

Nama Jembrana merupakan salah satu nama kabupaten di Provinsi Bali. Kabupaten ini terletak di bagian barat pulau Bali yang sering dikenal dengan sebutan kawasan Bali Barat. Jembrana juga dikenal dengan sebutan kota Bumi Makepung.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah dakwah dan toleransi antarumat beragama yakni, umat Islam dan Hindu dalam membangun kerukunan hidup beragama di Kabupaten Jembrana provinsi Bali.

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Depdikbud Cet.3, 1990), hlm. 955

⁴ Djam'anuri, *Dialog Antar agama: Kontribusinya Bagi Pembangunan Moral dan Etika Bangsa*. (Yogyakarta: ESSENSIA, Vol.2, 2001),

B. Latar Belakang

Agama merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam diri manusia. Keyakinan tersebut dapat diwujudkan menjadi aktivitas sosial keagamaan yang dapat menimbulkan perilaku keagamaan tanpa disadari proses ini akan membentuk sebuah sistim nilai yang diakui bersama.

Salah satu dari fungsi agama ialah sebagai sandaran hidup manusia. Ketika manusia mulai kecewa terhadap kehidupan dunia yang semakin tua dimana ada saja persoalan-persoalan dan fenomena hidup yang rancu. Maka pelarian terakhir manusia yaitu kembali kekeyakinan dasarnya yaitu agama.

Agama pada dasarnya keyakinan akan adanya sesuatu yang maha kekal yang berada diluar jangkauan akal manusia. Dalam hal ini agama tidak bisa dilepaskan dari keyakinan kepada Tuhan. Keyakinan yang mendasar ini membentuk berbagai macam ritual dan bentuk-bentuk pengabdian yang lainnya. Tentunya hal tersebut disesuaikan dengan tingkat perubahan keagamaan atau keyakinan agama yang diyakini.

Prinsip-prinsip dasar dari keyakinan yang berbeda-beda akan menyebabkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran. Dalam hal ini keyakinan dan agama yang diyakini. Fanatisme yang disebabkan oleh pemahaman tadi dapat mengakibatkan sebuah konflik baik seagama maupun antar agama. Sebagai contoh konflik diinternal Islam, mulai dari paska Nabi Muhammad. S.A.W. wafat sampai berdirinya dinasti-dinasti Islam (baca sejarah umat Islam). Sedangkan konflik umat beragama yang pernah menjadi sejarah besar dunia yaitu konflik Islam-Kristen mengakibatkan terjadinya perang salib.

Berbeda dengan konflik antara liberalisme dengan marxis-leninisme. Konflik tersebut hanyalah sebuah fenomena historikal yang bersifat sementara dan superfisial,⁵ jika dibandingkan dengan hubungan konfliktual antar agama yang bersifat esensial dan fundamental. Dinamika historikal antaragama sebagai komunitas yang saling bersaing, bertempur demi kekuasaan, tanah dan darah terjadi selama berabad-abad (lihat: sejarah Islam dan Kristen)

Dalam roda perjalanan bangsa Indonesia, kedudukan dan fungsi agama tidak bisa dilepaskan dari karakter bangsa ini. Walaupun Indonesia bukan negara agama namun tidak bisa dinafikan bahwa agama juga memberikan sumbangsih besar dalam perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia.

Disisi lain ketika agama masuk keruang politik-kekuasaan, seringkali agama beralih fungsi menjadi kendaraan oleh segelintir elit politik. Klaim-klaim kebenaran yang didasarkan pada nilai agama, seringkali menimbulkan sikap fanatisme yang berlebihan yang memungkinkan terjadinya konflik⁶ atas nama kebenaran agama.

Dalam era otonomi daerah ini, mengindikasikan terjadinya sikap primordial-kedaerahan. Masing-masing daerah akan mempertahankan dan mengembangkan potensinya. Dalam persaingan ini tentunya akan terjadi gesekan

⁵Samuel P Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. *The Clash Civilization and the Remaking of World Order*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 388

⁶ Menurut Webster (1996), istilah "conflict" dalam bahasa aslinya berarti suatu "perkelahian, peperangan, atau perjuangan" yaitu berupa konfrontasi fisik antara kedua belah pihak. Tetapi kemudian berkembang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan oposisi atas berbagai kepentingan, ide dan lain-lain. Dengan kata lain istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis diBalik konfrontasi fisik. Namun ia berhasil memberi batasan devinisi tentang konflik yaitu persepsi mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. (Lihat Dean G.Pruitt, Jeffrey Z. Rubin. *Teori Konflik Sosial: Seri Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja), 2004. hlm. 9).

yang berbau SARA (Suku, Agama dan Ras). Hal tersebut dapat diantisipasi dengan jalan membangun dialektika⁷ dan komunikasi⁸ yang sehat sehingga apabila terjadi gesekan lebih mudah menyelesaikannya.

Untuk membangun sikap keberagaman yang sehat perlu membangun pula pola komunikasi yang sehat, maka dengan sendirinya sikap toleransi beragama akan terbentuk. Umat beragama meyakini bahwa Tuhan adalah maha segalanya meskipun demikian umat beragama tidak bisa menyangkal bahwa manusia yang menerima pewahyuan-Nya adalah terbatas dan tidak lepas dari konteks realitasnya. Pengakuan akan keterbatasan ini menjadi penting untuk menjalankan pola komunikasi agama secara otentik. Baik komunikasi melalui “*second cultural*” dalam arti hubungan sehari-hari yang meliputi sikap hidup, kebiasaan

⁷ Dialektika merupakan cara berfikir sesuai dengan kenyataan yang ada, analisa kritis terhadap konsepsi-konsepsi untuk menentukan arti, implikasi dan presuposisinya. Tan Malaka membagi dialektika menjadi dua kategori yaitu dialektika materialis dan dialektika idealis. Pemakai dialektika menempatkan suatu yang diselidiki itu dalam keadaan bergerak (movement), berhubungan (connection), berubah-ubah (change) dan bertentangan. Dalam garis besarnya hukum dialektika itu berupa Tesis, Anti tesis dan Sintesis. (Lihat Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, (Jakarta: Lumpen, 2000). hlm. 49-51)

⁸ Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang bersumber dari bahasa “*comunis*” – tidak ada kaitanya dengan komunis secara ideologis dan politis – berarti *sama* (*kesamaan makna*).

Menurut Onong Uchjana Efendy, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung. (Lihat *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 1993). Dalam bukunya *The Theory of Communicative Action* Habermas berpandangan bahwa sebuah masyarakat yang komunikatif sebagai jawaban dan jembatan atas hubungan sosial baik struktur, infrastruktur maupun supra struktur. Menurutnya masyarakat jangan dilihat sebagai sistem administrasi dan ekonomi melainkan budaya atau komunitas. Komunikasi yang efektif harus mencapai empat klaim yaitu klaim kebenaran, klaim ketepatan, klaim kejujuran dan klaim komprehensibilitas. (Lihat Jürgen Habermas, *Menuju masyarakat komunikatif*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hlm. xiii – xxviii).

agama. Sedangkan dialog formal mengacu pada titik temu dari perbedaan pandangan keagamaan⁹.

Toleransi umat beragama tersebut sudah terbangun ratusan tahun yang lalu dan turun temurun di pulau Bali. Berbicara Bali orang sering mengindikasikan dengan umat Hindu dan tradisinya. Padahal, kalau kita melihat lebih jauh lagi, umat Islam merupakan penghuni tetap pulau ini dengan tradisi yang berbeda-beda. Mereka hidup berdampingan dengan penuh persaudaraan selama berabad-abad. Toleransi di junjung tinggi sampai pada perpaduan antara tradisi Islam dan Hindu (lihat; konsep desa adat di desa Pegayaman).

Orang Hindu Bali sering menyebut orang Islam dengan bahasa nyama selam, sedangkan Islam sendiri menyebut orang Hindu sebagai nyama Bali¹⁰. Dalam persoalan budaya, umat Islam telah berbaaur dengan budaya setempat. Ini terlihat dalam lembaga adat yang tumbuh dalam masyarakat Bali. Tersebar nya masyarakat Islam diseluruh pesisir dan di pedalaman Bali dapat dibagi dalam beberapa wilayah, yaitu wilayah pesisir timur tepatnya dikabupaten Karangasem, bagian dipesisir utara terletak di kabupaten Buleleng, dipesisir tengah tepatnya di kabupaten Badung desa Kepawon dan di daerah pesisir barat yaitu Jembrana¹¹.

Tradisi Islam di Karangasem dipengaruhi oleh tradisi Islam sasak yang dibawa dari Lombok. Masuknya Islam diwilayah pesisir timur ini kurang lebih

⁹ Nurcholis Majid dkk, *Dialog Nyepi 1916 Caka; Umat Beragama dan Persatuan Bangsa*, (Jakarta: Panitia bersama Dharma Canti Hari Raya NyepinTahun Caka 1916, 1994) hlm. 63-64.

¹⁰ Nyama berarti saudara kita, nyama Bali berarti saudara yang beragama Hindu, dan Nyama selam berarti saudara kita yang beragama Islam. Kerukunan dan toleransi diantara keduanya telah terbangun selama berabad-abad. (Lihat. Putu Setia, *Mendebat Bali*, (Denpasar: Mamikeni, 2002) hlm. 89).

¹¹ M. Sahlan, *Islam di Bali; Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1997/1998

pada tahun 1692 masehi. Di bagian pesisir utara yaitu kabupaten Buleleng, penduduk Islam disana dihuni oleh suku Bugis, Madura dan Jawa. Penduduk Islam setempat sifat dan karakter hidupnya variatif dan multikultural. Sedangkan dipesisir tengah yaitu di Kepawon dekat pesisir Kuta Bali dihuni oleh suku Madura dan Bugis.

Berbeda dengan kondisi kehidupan umat Islam di bagian barat pulau Bali . Umat Islam yang berada di Jembrana merupakan umat Islam yang terbesar di Bali.

Sebelum datangnya Islam, penduduk asli Jembrana sebagai mana penduduk didaerah lain pulau Bali merupakan penduduk Bali Aga. Orang-orang Bali Aga menempati wilayah pegunungan dan pesisir jauh sebelum datangnya pengaruh Budha dan Hindu ke Bali. Mereka mengembangkan desa dengan republik-republik desa otonom dan demokratis dan tidak mengenal wangsa atau kasta.

Datangnya Pengaruh Budha pada abad ke-7 dan ke-8 dan pengaruh Siwaisme sesudahnya semakin memperkuat pranata dan sistim sosial masyarakat Bali Aga dan lebih jauh lagi mampu melahirkan tingkat kesusatraan dan kesenian yang tinggi. Pengaruh tersebut juga menciptakan *interlocking* dan harmonisasi yang mantap antara kepercayaan asli orang-orang Bali dalam zaman pra sejarah dengan Siwaisme dan Syiar yang pernah menyentuh Bali.

Datangnya pengaruh Islam di Jembrana kurang lebih sekitar abad ke 14 Masehi semakin memperkaya kemajemukan masyarakat Jembrana. Penduduk Jembrana dihuni dari berbagai macam suku bangsa, bahkan dari luar Indonesia.

Hadirnya orang Jawa yang berasal dari bekas kerajaan Majapahit menghuni dan menetap di Jembrana ini kurang lebih 1400 M setelah itu di susul oleh rombongan perahu-perahu Bugis dari suku Bajo tepatnya 1653. Selanjutnya berdatangan mubaligh – mubaligh dari negeri serawak Malaysia dan suku Arab pada tahun 1700-an.¹²

Ini menandakan bahwa umat Islam sudah berada di Bali khususnya di Jembrana berbarengan dengan proses Islamisasi di pulau Jawa. Namun demikian kerukunan hidup yang dibawa oleh umat Islam sesuai dengan prinsip dasar Al-Qur'an mampu membawa umat Islam eksis dan tetap bertahan sampai sekarang walaupun berjumlah minoritas.

Salah satu faktor yang melandasi umat Islam mampu membangun toleransi serta hubungan yang harmonis dengan umat Hindu di Jembrana adalah dengan dakwah Islam. Syiar Islam disini pada dasarnya adalah gerakan mubaligh dengan pendekatan “dakwah kebudayaan” atau dakwah kultural yang sifatnya humanis dan persusif¹³. Perlu dicatat di sini, gerakan dakwah Islam di Jembrana tidak berlatar belakang kekuasaan. Ini yang menjadi penting dan penyebab keharmonisan tersebut. Namun masalahnya adalah bagaimana prospek Islam dan Hindu dalam menghadapi tantangan globalisasi yang terjadi disegala bidang. Di sini diperlukan benteng menjadi daya tahan diri sehingga toleransi itu akan tetap terjaga dan lestari.

¹² Arifin Brandan, *Loloan: "Sejumlah Potret Umat Islam di Bali"*, Jakarta: PT Margi Wahyu, 1995) hlm. II

¹³ *Ibid*, hlm. 8

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengkaji lebih mendalam, mendasar dan substansial tentang hubungan antaragama, yakni umat Islam dan Hindu dalam menciptakan toleransi beragama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, ada beberapa pokok permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana akar histories masyarakat Hindu dan Islam di Jembrana?
2. Bagaimana toleransi beragama antara umat Islam dan Hindu di Jembrana?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui akar Historis masyarakat Hindu dan Islam di Jembrana.
2. Mengetahui toleransi beragama antara Umat Islam dan Hindu di Jembrana.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini sangat berguna untuk menambah referensi tentang studi ke-Islaman di Bali, mengingat minimnya referensi yang ada.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dan inspirasi dalam membangun kehidupan keberagamaan yang toleran, pluralis, humanis dialogis dan inklusif.
3. Penelitian ini sebagai bentuk pengabdian penulis terhadap *Nyama Selam* dan *Nyama Bali* atas kerukunan dan toleransi yang dibangun selama berabad-abad.

F. Telaah Pustaka

Penulisan tentang keberadaan umat Islam di Bali memang sangat menarik untuk dikaji. Namun minimnya literatur yang membahas hal tersebut membuat penulis tidak putus asa untuk meneliti secara langsung dilapangan. Ada beberapa literatur yang penulis pakai untuk membantu dalam penulisan penelitian ini diantaranya:

Loloan; Sejumlah Potret Umat Islam di Bali, karangan Arifin Brandan (1995)¹⁴. Buku tersebut mencoba memberikan gambaran tentang kebudayaan Islam masyarakat Loloan kabupaten Jembrana provinsi Bali. Titik tekan penelitiannya pada sejarah kebudayaan. Dalam penelelitian menggambarkan tentang kebudayaan-kebudayaan masyarakat Islam di Jembrana. Penelitian tersebut belum sampai membahas hubungan sosial keberagaman, terutama pada persoalan toleransi antaragama dalam hal ini umat Islam dan Hindu di Jembrana. Disisi inilah perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin Brandan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Teguh Baliadi (2004) yang meneliti *Mengurai Simpul Sejarah Umat Islam di Jembrana*. Penelitian ini hanya mengungkapkan tentang sejarah kedatangan umat Islam di Jembranana serta hasil-hasil peradabanya. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek sejarahnya saja. Karena penelitiannya pada persoalan sejarah tentunya aspek-aspek diluarnya seperti; aspek toleransi beragama dan hubungan sosial antaragama tentunya tidak

¹⁴ *Ibid*

menjadi bidikan dalam penelitian tersebut. Disisi inilah peneliti mencoba meneliti persoalan-persoalan tersebut.

Penelitian tentang keberadaan Islam di Bali Juga pernah dilakukan oleh M. Sarlan (1997/1998)¹⁵. Dalam buku tersebut, khususnya dalam penelitian I Wayan Reken yang berjudul *Masuknya Agama Islam di Jembrana*. Penelitian tersebut menggambarkan tentang sejarah masuknya agama Islam di Jembrana serta perkembangannya. Penelitian tentang Islam di Bali Juga pernah dilakukan oleh Sahleh Saidi dan Yahya Ansori (2002) yang berjudul *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali*. Buku tersebut menggambarkan bagaimana perkembangan awal masuknya Islam di berbagai wilayah di Bali. Buku ini juga memberkan rekonstruksi sosial mengenai hubungan warga Islam dan Hindu di Bali yang berlangsung secara harmonis, adaptif dan damai.

Sedangkan buku-buku yang membahas tentang dakwah, toleransi dan kerukunan antaragama sebenarnya telah banyak yang mengkajinya. Seperti yang dilakukan oleh Tim Penerbit buku Kompas dalam bukunya yang berjudul *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*. Pada bagian pertama buku tersebut yang membahas tentang pluralitas, toleransi dan inkluvitas. Buku ini secara anilitis menceritakan bagaimana kaitanya antara pulralitas dan toleransi serta paham inkluviatas agama. Bagaimana peran agama dan kearifan dakwah dalam masyarakat yang majemuk. Posisi dakwah dalam masyarakat yang majemuk dalam buku ini dijelaskan ada beberapa mekanisme yang harus dilakukan dakwah : pertama, dakwah harus bisa menafsirkan unsur-unsur

¹⁵ I Wayan Reken, *Masuknya Agama Islam di Jembrana* dalam M. Sarlan.,, *Islam di Bali; Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1997/1998.

kebencian. Kedua, dakwah harus dilakukan dengan tutur kata yang santun dan yang ketiga adalah dakwah seyogyanya dilakukan secara persuasif.

Dalam literatur lain, seperti Dakwah di *Tengah Persoalan Budaya dan Politik* Karya Hamdan Daulay (2001),¹⁶ mengulas tentang signifikansi dakwah ditengah persoalan budaya dan politik, dalam tulisan tersebut dia juga menyinggung tentang persoalan kerukunan antaragama yang merupakan faktor yang strategis dan penting yang harus diperhatikan. Ini Juga di tegaskan dalam tulisannya di Jurnal Dakwah yang berjudul *Rekonsiliasi Nasional, Keutuhan Bangsa Dan Kerukunan Beragama*. Daulay dalam penelitian ini mengungkap bahwa proses rekonsiliasi nasional harus melibatkan aspek agama, karena konflik agama merupakan ancaman besar bagi disintegrasi bangsa.

Dalam penelusuran pustaka yang penyusun lakukan. Tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang Dakwah dan toleransi antaragama yang terjadi di kabupaten Jembrana provinsi Bali dalam rangka membina kerukunan antaragama. Oleh karena itu penelitian ini sangat tepat untuk mengulas tentang persoalan-persoalan tersebut.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Banyak definisi telah dibuat untuk merumuskan konsep dakwah yang intinya adalah proses mengajak manusia pada kebaikan dan mencegah

¹⁶ Hamdan Daulay, *Dakwah Di tengah Persoalan Politik dan Budaya*, Yogyakarta: LESFI, 2001

kemunkaran (*Amar ma'ruf nahi munkar*¹⁷). Ma'ruf mempunyai pengertian segala perbuatan mendekati diri kepada Allah swt., sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari pada-Nya. Dengan demikian pada hakekatnya gerakan dakwah harus berporos pada *Amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁸

Secara terminologi pengertian dakwah dapat dirumuskan sebagai upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh *da'i*. Setiap *da'i* dari agama apapun berusaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keyakinan mereka. Dengan demikian pengertian dakwah adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami.¹⁹

b. Metode Dakwah

Mohammad Natsir dalam buku *Fiqhud Dakwah* mengatakan bahwa ada tiga metode dakwah yang masih relevan disampaikan ditengah masyarakat, yaitu *dakwah bil lisan*, metode ini biasanya digunakan oleh para *da'i* dengan menggunakan ucapan secara langsung kepada individu atau

¹⁷ Alqur'an, (3): 104 dan 110

¹⁸ Andy Dermawan, *Landasan Epistimologis Ilmu Dakwah*, dalam Andy Dermawan dkk. (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Lespi 2002), hlm. 106.

¹⁹ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1997), hlm. 19-20. Dakwah Islami Penulis maknai sebagai proses mengajak pada perbuatan dan sikap yang Islami - berlandaskan nilai-nilai Islam - bukan berarti memaksa untuk masuk agama Islam. Konsep dakwah idealnya adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Dakwah yang diperlukan adalah yang mendorong pelaksanaan partisipasi sosial. Dakwah yang demikian juga akan memenuhi tuntutan individual untuk saling menolong dalam berbagai kesulitan hidup sehari-hari. (Lihat, Hamdan Daulay, *Dakwah ditengah Persoalan Politik dan Budaya*, (Yogyakarta: Lespi, 2001), hlm. 7

khalayak. *Dakwah bil kalam*, metode kalam sering diartikan sebagai metode dakwah dengan menggunakan tulisan. Dakwah seperti ini lebih dekat dengan media massa cetak, seperti majalah, koran dan tabloid lainnya. Sedangkan *dakwah bil hal*, menggunakan filsafat etika atau perilaku sebagai media dakwah yang lebih dikenal dakwah dengan melakukan perbuatan yang memberikan contoh yang baik bagi masyarakat. Namun dalam kenyataannya dakwah bil lisan yang paling dominan. Dakwah harus mencakup perbuatan nyata “ bil hikmatil hasanah” berupa perbuatan mengayomi masyarakat miskin, pengayoman hukum, penegakan keadilan²⁰.

c. Peranan Dakwah

Dalam tulisanya tentang Filsafat Dakwah, Sukriyanto²¹ membagi peran dakwah dalam beberapa fungsi, yaitu :

1. Dakwah sebagai ajakan

Dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam proses ini terjadi *relasi interaktif* yang kreatif, dinamis dan inovatif antara individu atau kelompok yang mendakwahi (da'i) yang didakwahkan (pesan dakwah), individu atau kelompok yang didakwahi (mad'u).

Dakwah juga berarti memanggil kembali nurani (fitrah) untuk menghilangkan sifat-sifat buruk (hedonistik, materialistik, thogut dan lainnya)

²⁰ *Ibid*, hlm. 4 -7

²¹ Sukriyanto, *Filsafat Dakwah*, dalam Andy Dermawan dkk, (ed.), *Metodelogi Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 24 - 39

dan diganti dengan sifat-sifat baik yang dikehendaki Islam seperti sifat ilahiyah, humanistik, tunduk dan patuh kepada Allah SWT dan lainnya.

2. Dakwah sebagai proses komunikasi

Dalam hal ini dakwah sebagai panggilan, ajakan dan komunikasi harus merupakan dialog bukan monolog. Keterbukaan menjadi syarat mutlak, kesediaan untuk selalu diuji adalah syarat aksiologis yang harus ada dalam upaya menyampaikan nilai kebenaran.²²

Selanjutnya dakwah juga dipahami sebagai proses komunikasi (tabligh). Setiap Islam disuruh mengkomunikasikan ajaran Islam. Komunikasi itu terjadi secara lisan, maupun tulisan, secara individual maupun massal.²³ Komunikasi juga dapat terjadi antar personal, secara face to face, dapat juga melalui media, baik cetak maupun elektronik.

Komunikasi juga mempunyai beberapa unsur, yaitu komunikator (pihak yang memberikan pesan), komunikan (pihak yang menerima pesan), messAga/pesan (pernyataan yang disampaikan melalui bahasa), media/chanel (saluran yang digunakan dalam menyampaikan suatu pernyataan yang berisi

²² Achmad Haris Zubair, "Landasan Aksiologi Ilmu Dakwah" dalam Andy Darmawan dkk, (ed.), *Metodelogi Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm.102.

²³ Para ahli komunikasi sependapat bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, karena ia merupakan singkatan dari komunikasi media massa (mass media communication). Berbeda pengertian yang diberikan pakar psikologi dan sosiologi, yang juga memasukan pidato didepan massa sebagai komunikasi massa. Menurut Onong, dalam berbagai literatur sering dijumpai istilah mass communications (pakai s) selain mass communication (tanpa s). Jika memakai s berarti komunikasi yang dimaksud adalah media massanya, sementara yang tanpa s adalah merupakan proses komunikasi melalui media massa. (Lihat Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999. cet. II) hlm. 22.

pesan) dan effect/feed back (implikasi atau tanggapan Balik yang didapat dari adanya proses komunikasi tersebut).²⁴

Adapun cara komunikasi juga bermacam-macam secara langsung maupun tidak langsung. Yang langsung bisa melalui forum-forum pengajian, dialog, integrasi sosial, jamaah, silaturahmi, dan lain-lain. Sedangkan komunikasi yang tidak langsung melalui media cetak maupun elektronika.

Komunikasi juga memiliki beberapa prinsip dan strategi yakni, prinsip keselarasan (compatible), Prinsip kesesuaian dengan kebutuhan sasaran, prinsip sebagai proses belajar-mengajar dan prinsip pelaksanaan yang bertujuan mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan.²⁵

Sifat komunikasi ada yang bersifat persuasif dan edukatif atau yang lainnya. Dalam komunikasi dakwah harus dihindari komunikasi yang sifatnya pemaksaan karena akan bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam komunikasi itu selain terjadi transformasi biasanya diikuti proses internalisasi iman dan Islam, pengalaman, pentradisian ajaran dan nilai-nilai Islam serta perubahan keyakinan, sikap dan perilaku manusia. Perubahan itu setelah adanya komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam.

3. Dakwah sebagai pembebasan

Islam mengajarkan bagaimana membebaskan diri dari keterbelengguan terhadap alam, materi, budaya dan tradisi yang jahiliyah. Bagaimanan

²⁴ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.25.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 187

membebasakan diri dari kebekuan berfikir, bagaimana membebasakan diri dari kemalasan.²⁶

Dakwah juga berarti membebasakan manusia dari kebodohan, karena itu ajaran Islam mengajarkan agar manusia senantiasa berfikir dan menuntut ilmu. Dakwah juga berarti membebasakan manusia dari kemiskinan. Karena kemiskinan itu akan mengurangi martabat manusia, walau tidak semua orang miskin martabatnya lalu menjadi rendah. Kemiskinan dapat menjerumuskan manusia untuk berbuat jahat seperti mencuri, merampok, menjual diri dan lainnya.

4. Dakwah sebagai penyelamat

Dakwah berfungsi untuk menyelamatkan manusia dari kesalahan. Ini dijelaskan dalam prinsip-prinsip dasar dakwah yaitu *Amar ma'ruf nahi munkar*²⁷ (melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang jahat).

5. Dakwah sebagai upaya membangun Peradaban (civilization)

Dalam membangun peradaban dimuka bumi ini, maka pertama-tama manusia harus beriman kepada Allah SWT. Kedua, untuk membangun peradaban manusia memerlukan ilmu pengetahuan, oleh karena itu manusia harus menuntut ilmu pengetahuan. Manusia harus membentuk sebuah institusi

²⁶ Andy Dermawan dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 31-

²⁷ *Ibid.*, hlm. 34

penelitian untuk memahami ayat kauniyah. Dengan demikian manusia akan mendapatkan nilai tambah dari bahan baku yang telah disediakan Allah.²⁸

2. Tinjauan Tentang Toleransi

a. Toleransi dan Pluralitas agama

Dalam Al-Qur'an (Q.S. 2: 148.) mengakui masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan sikap toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya.

Toleransi menunjukkan sikap-sikap memelihara, menanggung. Hidup dan lingkungan hidup orang lain dipandang bernilai dan harus dijaga serta dilindungi. Jadi toleransi tidak hanya membiarkan dengan netral dan sabar, melainkan dengan aktif ikut serta mengharagai hidup orang lain. Toleransi juga menunjukkan sikap mengakui keunikan orang lain yang justru mengandaikan kemantapan pandangan sendiri dan pendirian.

Dalam hubungan dengan kehidupan antar agama toleransi berdiri pada sikap-sikap peri kemanusiaannya atau pada hubungan manusianya dan tidak pernah mengenai ajaran agama. Maka toleransi tidak memecahkan masalah benar-salahnya suatu ajaran agama, melainkan menghargai hak orang lain dan membantunya²⁹.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 38

²⁹ Armada Riyanto, *Dialog Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 120-121.

Pada sisi ini dibutuhkan sikap toleransi antar agama. Sebab, setiap agama mengajarkan kasih sayang dan toleransi. Sebenarnya, kesalahan pemahaman penganutnya yang sering menyebabkan salah penafsiran.

Ada beberapa bentuk sikap toleransi untuk membina kerukunan antarumat beragama dan membudayakan hidup rukun beragama, yaitu:

1. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama; tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama
2. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
3. Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek yang lebih universal
4. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan ahlakul karimah.
5. Menghindari jauh-jauh sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim diri yang paling benar.³⁰

Konsep kemajemukan (pluralisme) umat manusia ini sangat mendasar dalam Islam. Dalam surat Al-Baqarah ayat-213 menyatakan,

“Pada dasarnya manusia satu umat, lalu Allah mengutus para nabi membawa berita gembira dan peringatan dan bersama-sama mereka Allah menurunkan kitab yang membawa kebenaran, untuk memberi keputusan antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan; dan yang berselisih, hanya mereka yang peroleh kitab setelah kemudian datang bukti-bukti nyata karena kedengkian antar sesama mereka. Maka dengan karunia-Nya Allah telah memberi petunjuk orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka

³⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 151-152

perselisihkan. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki, kejalan lurus”.

Kemajemukan tersebut dapat diubah dalam bentuk-bentuk pluralisme modern, yang merupakan toleransi. Pluralisme disini dipahami sebagai ikatan murni dari berbagai peradaban yang berbeda. Pluralisme sejati memang jarang terjadi dalam sejarah. Namun Islam sudah membuktikannya³¹.

Menurut Abdul Mun'im DZ³², konsep pluralisme tidak hanya ditujukan pada budaya Islam tetapi juga toleransi dengan budaya dan adat setempat serta komunitas non-Islam lainnya, sebagai konsekwensi dari paham kebangsaan menjadi sangat tinggi, sehingga setiap warga memiliki hak dan kewajiban yang sama tidak peduli etnis, agama dan ideologi politiknya.

Menurut Nurcholis Madjid, sistim nilai plural adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan dan diingkari. Barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan.³³

Boleh dikatakan dalam memahami pluralitas agama dan budaya merupakan bagian dari memahami agama. Sebab memahami agama pada dasarnya juga memahami kebudayaan masyarakat secara menyeluruh. Dan

³¹ Max I Dimont, seorang sejarawan Yahudi mengatakan masyarakat Islam di Spanyol “ selama 500 tahun dibawah pemerintahan Islam membuat Spanyol untuk tiga agama dan satu tempat tidur: Islam, Kristen dan Yahudi hidup rukun dan bersama-sama menyertai peradaban yang gemilang. Lihat. Nurcholis Madjid dkk, *Dialog Nyepi 1916 Caka*, (Denpasar: Pustaka Manik Geni,1994) hlm. 36.

³² Abdul Mun'im DZ, “ Islam Pribumi; Menolak Arabisme, Mencari Islam Indonesia” dalam *Jurnal AF'KAR Edisi No. 14 2004*, hlm. 3-4.

³³ Sebagaimana dikutip oleh Dadang Kahmad, dalam *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya,2001), hlm. 174.

jika agama dipahami secara integral dengan kondisi sosio kulturalnya, pada saat itu pula akan tampak dengan sendirinya mana aspek budaya yang selaras dengan agama dan yang mana yang tidak.

b. Kerukunan Hidup Antarumat Beragama

Konsep kerukunan antarumat beragama pernah ditetapkan oleh pemerintah Orde Baru dengan melibatkan semua tokoh agama-agama yang ada di Indonesia. Selama masa orde baru relatif tidak ada konflik antar pemeluk agama yang berbeda. Namun ketika Ambon, Aceh, Kupang dan berbagai daerah lainnya terjadi berbagai kerusuhan dan tindakan kekerasan yang berbau agama, maka konsep kerukunan hidup antarumat beragama yang dibawa oleh orde baru perlu dipertanyakan.

Oleh karena itu, perlu pengkajian ulang terhadap konsep kerukunan antaragama yang selama ini diterapkan oleh pemerintah. Ia tidak lagi hanya sebagai bungkus formal dari kenyataan pluralitas keagamaan di Indonesia, tetapi harus menjadi motivator bagi terbentuknya kesadaran beragama dan berteologi di Indonesia³⁴. Jika tidak, maka konflik antaragama tidak bisa dihindarkan. Bila terjadi, hal ini akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara semua aspek kehidupan.

Agar kerukunan hidup antaragama dapat menjadi etika dalam pergaulan kehidupan beragama, Hugh Goddard, seorang kristiani Inggris, yang ahli teologi Islam, mengingatkan demi kerukunan antarumat beragama, harus dihindari penggunaan “standar ganda”(double standars). Melalui standar

³⁴ *Ibid*, hlm. 175

ganda inilah muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh hubungan antarumat beragama. Karena melalui standar ganda inilah terjadinya perang klaim-klaim kebenaran dari satu agama keagama lain.³⁵ Yang tampak dipermukaan berkaitan dengan konflik antaragama, bisa sebagai akibat dari kesenjangan ekonomi (kesejahteraan), perbedaan kepentingan politik ataupun perbedaan etnis.

Konsep kebenaran dan kebaikan yang berakar dari ideologi politik atau wahyu Tuhan sering menjadi alasan pembenaran atas penindasan kemanusiaan. Hal ini pun bisa terjadi ketika kepentingan pembangunan dan ekonomi, atas nama kepentingan umum sering menjadi pembenaran atas tindak kekerasan.

Klaim kebenaran atas nama agama sering menjadi persoalan dan kesalah pahaman antar pemeluk suatu agama sehingga dapat menyebabkan retaknya kerukunan antarumat beragama.

Demi terciptanya hubungan eksternal agama-agama, perlu dilakukan dialog antaragama. Sedangkan untuk internal agama, diperlukan reinterpretasi pesan-pesan agama yang lebih menyentuh realitas.³⁶ Dalam hal ini peran para tokoh agama mesti lebih dikedepankan.

Dalam panadangan Abdurahman Wahid (Gus Dur); "...antara pandangan hidup dan pelaksanaanya oleh orang lain, terdapat perbedaan yang cukup besar. Pendiri Negara kita menghargai perbedaan pendapat sebagai sesuatu yang universal pula. Jika dijadikan pegangan, maka setiap ketentuan yang ada hanya berlaku bagi kelompok-kelompok yang meyakini, dengan tetap

³⁵ *Ibid*, hlm. 177

³⁶ *Ibid*

membuka peluang untuk membiarkan kelompok-kelompok lain menjalankan pendiriannya”.³⁷

Gus Dur lebih jauh menegaskan rasa keaneka ragaman dalam mengikuti dan menerapkan pandangan yang ada justru mendewasakan wawasan kehidupan kita. Di titik inilah letak pentingnya arti sikap toleransi kepada perbedaan-perbedaan antara kita. Peluang bagi agama-agama, hendaknya mengembangkan pandangan hidup yang mampu menyeimbangkan antara pertimbangan-pertimbangan spiritual dan material demi perdamaian dunia.

Dialog agama sebagai salah satu bagian dari kerukunan antaragama perlu dilakukan agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk agama, maka pesan-pesan agama yang sudah terinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Jika tidak, proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi yang tak berujung (debat kusir).

Dialog antaragama menurut A. Mukti Ali³⁸, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya kepada orang lain. Dialog antaragama merupakan pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.

Untuk pencapaian hidup bersama secara harmoni dalam kondisi plural umat yang dituntut adalah agar mengembangkan teologi inklusif, yaitu dengan

³⁷ Abdurahman Wahid, *Gusdur Bertutur* (Jakarta: Harian Proaksi 2005), hlm. 28-29.

³⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hlm. 177.

kesanggupan menggali titik temu agama agama yang diajarkan kitab suci, bukan terhenti pada aspek luar berupa konsumsi emosional. Kesanggupan ini dimulai dengan mempelajari berbagai agama bukan hanya aspek ritual ibadah, tetapi dituntut lebih dalam hingga ke aspek mendasar, semisal ke-Tuhan-an dan nilai nilai universal yang diajarkan tiap tiap agama.

Meminjam istilah Frithjof Schoun –tentang aspek esoterisme- tataran esoterisme akan memunculkan faham keberagaman yang elitis dan sikap keberagaman yang lebih humanistik universal, yaitu yang menekankan dan menghargai perasaan nilai-nilai luhur pada tiap tiap agama.³⁹

c. Interelasi Antara Agama Dan Budaya

Manusia, masyarakat dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berimpit saling menciptakan dan meniadakan. Demikian seterusnya, berulang ulang sesuai dengan momen- momen yang diciptakan kehidupan.⁴⁰

Hubungan manusia, masyarakat dan kebudayaan pun berada dalam suatu dialektika. Satu sisi manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakatnya, pada sisi yang lain, secara bersamaan, manusia secara kodrati senantiasa berhadapan dan berada dalam masyarakatnya, homososius. Masyarakat telah ada sebelum seseorang individu dilahirkan dan masih akan ada sesudah individu mati. Lebih dari itu, di dalam masyarakatlah dan sebagai hasil proses sosial, individu menjadi sebuah pribadi; ia memperoleh dan berpegang pada suatu identitas. Manusia tidak akan eksis bila terpisah dari

³⁹ Komaruddin Hidayat, “*Agama Masa Depan*” dalam Kompas, 30 September 1994

⁴⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hlm 71

masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat (sebagai kumpulan individu-individu manusia) diciptakan oleh manusia, sedangkan manusia sendiri merupakan produk dari masyarakat. Kedua hal itu menggambarkan adanya dialektika inheren dari fenomena masyarakat.⁴¹ Inilah yang dimaksud dengan dialektika sosial.

Agama dalam konteks budaya,⁴² berada dalam dialektika ini. Ada seorang manusia yang melakukan pemaknaan baru terhadap nilai sistem nilai suatu masyarakat lalu mengemukakannya dengan meminjam simbol budaya yang telah tersedia. Perbedaan agama sebagai produk budaya dengan produk yang lainnya – konstruksi rumah atau model berpakaian, misalnya; terletak pada ketransendenan yang dihasilkan agama.⁴³

d. Misi agama (*dakwah*) dan Indikasi Konflik

Berbicara mengenai agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati, karena meskipun masalah agama masalah sosial tetapi keyakinannya bersifat

⁴¹ Peter L. Berger, *Langit suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4.

⁴² Budaya memainkan peranan penting dalam pembentukan kepercayaan, dalam hlm ini agama. Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa mempunyai karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antar objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya. Derajat kepercayaan mengenai suatu peristiwa, menunjukkan kemungkinan sikap subjektif kita dan konsekwensinya, juga menunjukkan suatu intensitas kepercayaan. Tegasnya, semakin pasti dalam setiap kepercayaan seseorang, semakin besar pula intensitas kepercayaan tersebut. Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan. Nilai-nilai ini biasanya disebut dengan nilai budaya. Nilai-nilai umumnya bersifat normatif dalam artian bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan yang palsu, positif dan negatif. Nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan terorganisir untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam konteks masyarakat. (Lihat, Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Yang Berbeda Budaya* (Bandung: Rosda Karya, cet. 6 2001), hlm. 26-27.)

⁴³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hlm. 73.

individual, yang tergantung dari latar belakang dan kepribadian seorang individu. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa sebenarnya yang menyebabkan kerusakan (konflik sosial) di masyarakat adalah tindakan dari manusia itu sendiri⁴⁴.

Max weber⁴⁵ membagi tindakan manusia (sosial) dalam empat (4) tipe, yaitu :

1. Tingkah laku manusia Zweck-rational atau rasional bertujuan; yaitu tingkah laku manusia cita-cita rasional. Bentuk orientasi ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas atas sasaran. Kerangka pikir ini sangat instrumentalis; logis, ilmiah dan ekonomis.
2. Tingkah laku rasional nilai, menurut model ini seorang seorang pelaku terlibat nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Dia lebih mengejar nilai-nilai dari pada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara evaluatif netral. Manusia yang mengatakan kebenaran apa adanya jelas bertindak secara rasional nilai. Juga semua tingkah laku manusia yang rasional juga mengandung sebuah unsur rasionalitas nilai, karena pencarian tujuan-tujuan secara logis dalam segala bentuk mengandaikan bahwa tujuan-tujuan itu dinilai si pelaku.

⁴⁴ Al-Qur'an, Ar-Rum: Ayat: 41.

⁴⁵ Sebagaimana dikutip oleh Dadang Kahmad dalam *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 163-164.

3. Tindakan atau tingkah laku manusia tradisional⁴⁶. Kategori ini mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada.
4. Tindakan afektif atau emosional, yaitu, tingkah laku yang berada dibawah dominasi perasaan secara langsung. Disini tidak ada rumusan sadar, nilai-nilai, atau kalkulasi rasional sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini sama sekali emosional dan tidak rasional. Hal inilah yang seringkali memicu konflik sosial.

Dalam setiap agama, ada konsep “dakwah” meskipun dalam bentuk yang berbeda dalam konteks agama lainnya. Dakwah merupakan proses mensosialisasikan, mengkomunikasikan, mengajak, dan menyerukan ajaran agama. Bahkan tidak jarang masing-masing agama menjustifikasi kebenaran agamanya. Apabila kepentingan ini yang dikedepankan maka secara tidak langsung masing-masing agama akan berhadap-hadapan. Maka tidak mustahil kemudian benturan akan terjadi.

Pada dataran ini agama tidak hanya sebagai proses pemersatu (integrative faktor) melainkan juga sebagai faktor disintegrasi (disintegrasi

⁴⁶ Tradisionalis berarti memelihara dan melestarikan warisan budaya secara turun-temurun. Islam tradisional berarti Islam yang mendialektikkan ajaran-ajaran inti Islam kedalam budaya-budaya lokal yang diwarisi secara turun-temurun. Dalam hlm ini Islam tradisional – dalam konteks Indonesia menjadi Islam Pribumi – selalu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat, didalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum-hukum inti agama. Sementara ajaran inti Islam dihadirkan didalam kerangka untuk memberikan kontrol konstruktif terhadap kebengkokan lolakiltas yang terjadi. Gagasan Islam pribumi yang dibawa oleh Abdurahman Wahid (Gus Dur), tidak berpretensi membawa budaya-budaya lokal Arab untuk coba didaratkan di Indonesia. Islam pribumi menyadari bahwa universalisasi terhadap budaya-budaya lokal Arab seperti itu bukanlah tindakan yang bijaksana yang kerap malah berimplikasi pada pupusnya budaya lokal itu. Lebih jauh ia mengatakan, tindakan seperti itu hanya akan menyebabkan tercerabutnya penduduk Indonesia dari akar masyarakatnya. Tersaring dalam. (*Jurnal Afkar: Islam Pribumi, Lakpesdam, edisi. No. 1-1 2003*)

faktor). Faktor ini timbul karena agama itu sendiri memiliki potensi yang melahirkan intoleransi baik karena faktor internal – ajaran agama itu sendiri – maupun faktor eksternal yang sengaja dilakukan pihak-pihak tertentu yang mengatasnamakan agama.

Banyak contoh kasus yang bisa didekati dengan berdasarkan teori diatas. Di Indonesia misalnya, kasus-kasus intoleransi agama lebih pada faktor eksternal yang bersifat politis. Banyak kita dengar kerusuhan di berbagai daerah dengan dalih mengatasnamakan agama seperti, Ambon, Poso, Aceh, Situbondo dan Tasikmalaya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya⁴⁷. Sedangkan menurut Mardalais, metodologi penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis⁴⁸. Adapun cara/teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penentuan Subyek

Yang dimaksud subjek penelitian adalah tempat mendapatkan data atau informasi penelitian⁴⁹. Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah tokoh agama Hindu; Wayan Mawan, Bapak Guru Gobang, tokoh agama Islam; H. Damanhuri, Husien Jabar, Taufikurrahman, MUI; H. Abdul Rasyid dan

⁴⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin Edisi IV, 2002), hlm. 3

⁴⁸ Mardalais, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 23-24

PHDI kabupaten Jembrana: Ketut Samaraguna, pengasuh pondok pesantren: Bapak Masahudin, tokoh masyarakat adat, dan tokoh kesenian kabupaten Jembrana : Bapak Ali Fikri.

Sedangkan objek penelitian adalah suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi penelitiannya.⁵⁰ Dalam hal ini objek penelitiannya adalah bagaimana gambaran toleransi beragama antara umat Islam dan Hindu di kabupaten Jembrana.

b. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Interview atau wawancara

Interview atau wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi semacam suatu percakapan yang bertujuan memperoleh informasi⁵¹. Interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, artinya penulis membawa suatu kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan dan irama interview sama sekali diserahkan kepada kebijakan interviewer⁵². Interview dilakukan guna mendapatkan data yang lebih akurat. Interview penulis tujukan kepada subjek penelitian diatas.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hlm. 113.

⁵² Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM,1980), hlm. 131

2. Metode Dokumentasi

Yaitu metode dimana yang menjadi sumber datanya adalah berupa bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen, notulen-notulen, paper dan sebagainya⁵³. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto dan literatur-literatur. Dalam pengumpulan foto-foto tersebut, penulis akan mengunjungi beberapa tempat yang mendukung untuk dijadikan sumber penelitian.

3. Metode Observasi.

Suatu Metode dalam penelitian yang mana proses pengambilan datanya melalui pengamatan secara sistimatis terhadap objek yang diteliti, artinya sengaja atau terencana bukan hanya kebetulan terlihat sepintas⁵⁴.

Metode-metode diatas yakni, interview, dokumentasi dan observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang peranan dakwah dalam membangun toleransi dan kerukunan hidup umat Islam dan Hindu dikabupaten Jembrana provinsi Bali.

c. Analisa Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini maka dalam menganalisa data yang ada, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan data-data yang diperoleh dengan data-data atau dipisah-

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipt, 1998), hlm. 131.

⁵⁴ Ensiklopedi Indonesia, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve Tarsito, 1980), hlm. 849.

pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan⁵⁵. Analisa data ini dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan data⁵⁶. Setelah data dikumpulkan kemudian diolah dengan dipilih dan dikelompokan sesuai dengan kerangka penelitian dan selanjutnya data tersebut kemudian dianalisa.

Analisa data merupakan suatu upaya mencari dan menata secara sistimatis catatan hasil wawancara, observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain⁵⁷. Sedangkan dalam pengambilan kesimpulannya peneliti menggunakan metode induktif.

I. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan akan penulis sistimatisasikan menjadi beberapa bagian sebagai suatu rangkaian utuh, yaitu terdiri dari:

Pertama, pembahasan diawali dengan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi penelitian ini. Bagian ini merupakan BAB I yang berisikan penegasan judul, latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistimatika pembahasan.

⁵⁵ Suharsimi, op.cit. hlm. 9

⁵⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitati*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 66

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 136.

Mamasuki bagian *kedua*, yakni BAB II. Bagian ini menguraikan tentang Gambaran umum Jembrana Provinsi Bali, yang meliputi: Letak geografis kabupaten Jembrana, akar historis masyarakat Jembrana dan adat istiadat.

Pada bagian *ketiga*, BAB III. Bagian ini membahas tentang akar Historis masyarakat Jembrana meliputi : Penduduk awal , datangnya pengaruh Hindu di jembrana, masuknya Islam di Jembrana dan kondisi umat Islam di Jembrana pada zaman raja-raja Hindu serta implikasi peristiwa politik tahun 1965 terhadap toleransi antaragama

Sebagai pembahasan inti yakni bagian keempat, BAB. IV. Bagian ini merupakan bagian utama dari penelitian yang memaparkan tentang dakwah dan toleransi antarumat beragama (Islam-Hindu) di Jembrana, yang mencakup: toleransi beragama masyarakat Jembrana, faktor penyebab terciptanya toleransi antaragama di Jembrana, tradisi masyarakat Jembrana dalam membentuk sikap toleransi beragama dan gerakan dakwah dalam membangun toleransi antaragama di Jembrana.

Sedangkan pada bagian *keempat*, yakni BAB IV. Bagian ini penulis isi dengan kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.



STATE UNIVERSITY
SULTAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penduduk awal Jembrana merupakan penduduk lokal yang masih menganut animisme dan dinamisme. Datangnya pengaruh Budha pada abad ke-7 dan ke-8 dan pengaruh Siwaisme sesudahnya semakin memperkuat pranata dan sistim sosial masyarakat Hindu Jembrana. Agresi militer yang dilakukuan Patih Gajah Mada pada pertengahan abad ke-14 ke yaitu pada tahun 1314 Masehi membawa perubahan besar terhadap tatanan sosial masyarakat Bali. Pengaruh Hindu yang di bawa oleh Majapahit sampai hari ini menjadi anutan bagi masyarakat Bali pada unumnya. Menyebabkan terjadinya perubahan-peruban yang terlihat pada struktur pada baru tersebut, namun tidak menghilangkan desa yang lama, yaitu: *Pertama*, masuknya pantheon Hindu dan penghormatan dewa-dewa Hindu. *Kedua* pemakaian bahasa yang bertingkat-tingkat seperti di jawa; *singih-madya-sor*. *Ketiga*, Munculnya sistim kasta dan konsep *Tri Wangsa*. Sedangkan masuknya Islam di Jembrana dapat di bagi menjadi dua tahap, yaitu :Tahap *pertama* datangnya orang-orang Bugis/Makasar pada pertengahan abad ke-17. yang di pimpin oleh Daeng Nakhoda. Kemudian rombongan tersebut diizinkan menetap di Bandar Pancoran yang terletak di tepi sungai Ijo Gading setelah mereka menghadap kepada

I Gusti Arya Pancoran. Daerah tersebut kemudian di kenal dengan istilah kampung Bajo.

Tahap *kedua* pada pertengahan abad ke 18 Masehi. Datang dua kelompok, yakni: kelompok pertama adalah rombongan H. Yasin dan H. Sihabudin asal Buleleng Singaraja. Buyut Lebai keturunan Melayu dari serawak dan Datuk Guru Syekh merupakan orang Arab. Mereka menetap di desa Air Kuning. Rombongan Kedua adalah Armada Syarif Hidayatullah Al-Qadry pada tahun 1779 yang merupakan panglima angkatan laut kesultanan pontianak.

2. Toleransi beragama pada masyarakat Jembrana tidak lepas dari Konsep Tri Hita Karana dalam konsep ajaran Hindu dan Nilai Silahturrahmi dalam ajaran Islam. Terdapat beberapa Tradisi-tradisi yang dapat mempererat tali persaudaraan dan kerukunan hidup antara umat Hindu dan Islam di Jembrana. Tradisi-tradisi tersebut adalah : Ngejot, Makepung, Ngayah, Sistim pengairan (Subak).

Gerakan dakwah Islam di kabupaten Jembrana mampu memberikan peranya dalam membangun sikap toleransi antaragama melalui dakwah kulturalnya dalam hal ini nilai-nilai seni yang ada dalam masyarakat Jembrana.

B. Saran-saran

Adapun saran yang penulis sampaikan dalam kerangka skripsi ini adalah:

1. Untuk para tokoh-tokoh agama dan pemerintah pada umumnya yang ada di Jembrana agar memerhatikan perhatikan khusus terhadap Sikap toleransi antaragama guna menjalin kerukunan umat beragama yang lebih erat.
2. Kepada para pemeluk agama Hindu dan Islam, agar selalu menciptakan kerukunan antarumat beragama dan rasa saling menghormati antar pemeluk agama lain.

C. Kata Penutup

Akhirnya dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT., penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan harapan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan umumnya para pembaca. Tentu saja, skripsi ini masih banyak kekurangan, meskipun penulis sendiri telah melakukan ikhtiar dengan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, hanya keridhaan Allah SWT. yang penulis harapkan, Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- AFKAR, "*Islam Pribumi: Menolak Arabisme, Mencari Islam Indonesia*". Edisi No. 14, 2004
- Al Barry, M. Dahlan, A Partanto Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bappeda Kabupaten Jembrana, *Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupten Jembrana tahun 2000 – 2010*.
- Berger, Peter L, *Langit suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991
- Brandan, Arifin, *Loloan "Sejumlah Potret Umat Islam DiBali"*, Jakarta: PT Margi wahyu, 1995
- Daulay, Hamdan, *Dakwah ditengah Persoalan Politik dan Budaya*, Yogyakarta: LESFI, 2001
- Dermawan, Andy, *Landasan Epistemologis Ilmu Dakwah*, Yogyakarta; Lespi, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 3 1990
- Djam'anuri, "*Dialog Antaragama: Kontribusinya Bagi Pembangunan Moral dan Etika Bangsa*", ESENSIA, Vol. 2, Yogyakarta, 2001.
- , *Study Agama-ama; Sejarah dan Pemikiran*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003
- Durkheim, Emile, *Sejarah Agama*, Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Dwipayana, AAGN Ari, *Kelas Kasta; Pergulatan Kelas Menengah Bali*, Yogyakarta: Laper, 2001
- Efendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung, Rosda Karya, 1993.

- Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve Tarsito, 1980
- , Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- Harun, M Yahya, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*, Kurnia Alam Semesta, 1995
- Hardiman, F. Budi, *Jurgen Habermas; Menuju masyarakat komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980.
- Huntington, Samuel P, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. " *The Clash Civilization and the Remaking of World Order*", Yogyakarta, Qalam 2003
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama, Bandung*, Rosda Karya, cet. 2, 2002
- Komnasham, *Kaji Ulang Posisi Depag; Dalam Menanggulangi Kewajiban Negara Dalam Hak-hak Beragama*, ICRP, 2005.
- Koentjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: PT Djaman, 1979
- Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003
- Madjid, Nurcholis dkk, *Dialog Nyepi 1916 Caka, Umat Beragama dan Persatuan Bangsa*, Jakarta: Manik Geni, 1994.
- Malaka, Tan, *Pandangan Hidup*, Lumpen, Jakarta, 2000.
- Moeleong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Mulyana, Dedi, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Yang Berbeda Budaya*, Bandung Rosdakarya, cet. 6. 2001.
- Muhadjir, Noeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Nasution, S. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Penerbit Buku Kompas, *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: PT Kompas Media Indonesia, 2001
- Proyek Bantuan Sosial Tahun 1982/1983, *Inventarisasi Aspek-aspek Nilai Budaya Bali* (Singaraja : Gedung Kirtya,1983)
- Riyanto, Armada, *Dialog Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Rubin, Jeffrey Z. dan Dean G.Pruitt, "*Teori Konflik Sosial: Seri Psikologi Sosial*", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Sarlan, M., *Islam di Bali; Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1997/1998.
- Sarwono, Sarlito wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Setia, Putu, *Mendebat Bali*, Denpasar: Manikgeni, 2002.
- Simpem, I Wayan, *Sedjarah Bali*, Denpasar : Pustaka Bali Mas, 1958.
- Soekmono, R, *Sejarah Pengantar Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius, Yogyakarta
- Sukriyanto, *Metodelogi Ilmu Dakwah; Filsafat Dakwah*, LESFI, Yogyakarta, 2002.
- Suparta, Wayan, *Bali dan Masa depannya*, Denpasar: BP, 1999
- Suryabrata, Sumadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1990
- Wahid, Abdurahman, *Gusdur Bertutur*, Harian Proaksi, Jakarta: 2005
- Wiryatnaya, Usadi dan Couteou, Jean, *Bali dan Masa depannya*, Denpasar: BP, 1999
- Zubair, Achmad Haris, *Landasan Aksiologi Ilmu Dakwah*, LESFI, Yogyakarta, 2002.